

## Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Esensialisme

M. Syahrudin Amin<sup>1</sup>, Marheni<sup>1</sup>, Saufiatunnisa<sup>2</sup>, Tasya Aulia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi, Indonesia.

[muhammadsyahrudinamin@gmail.com](mailto:muhammadsyahrudinamin@gmail.com)

### Abstrak.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diberlakukan dalam sistem pendidikan Indonesia untuk mengatasi learning loss akibat wabah pandemi Covid-19, dan mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara lain. Filsafat pendidikan esensialisme memberikan bingkai bahwa pendidikan hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia sesuai dengan esensinya dan esensi keberadaannya sebagai manusia melalui pelestarian dan pengajaran nilai-nilai kebaikan lama yang jelas, ajeg, dan terbukti pada generasi saat ini dan masa depan. Studi ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (library reseach). Materi esensial yang diajarkan dalam kurikulum merdeka sejalan dengan pemikiran dalam filsafat esensialisme yaitu membacem, menulis, berhitung, dan berbicara/berkomunikasi. Namun demikian konsep merdeka belajar yang diberikan kepada siswa menurut pandangan filsafat esensialisme tidak terlalu tepat karena siswa adalah individu yang belum matang secara psikologi (IQ/EQ/SQ), yang harus dibantu untuk menemukan potensi dirinya, mengetahui yang diinginkan, dibutuhkan dan bermanfaat untuk kebaikannya dimasa depan.

**Kata kunci:** Filsafat pendidikan, esensialisme, kurikulum merdeka.

### PENDAHULUAN

Kurikulum hakikatnya merupakan ”buku besar” yang berisi pedoman penyelenggaraan sebuah sistem pendidikan. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diberlakukan dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Kurikulum Merdeka dihadirkan untuk menjadi solusi dari *learning loss* akibat wabah pandemi Covid-19, sekaligus juga sebagai sarana untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara lainnya ( Nissa & Suastra, 2023). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk merespons dan mengakomodasi pesatnya perkembangan teknologi serta ketatnya persaingan di era *Society 5.0* (Anjani, Rufaidah, & Suharyati, 2023).

Implementasi kurikulum merdeka sejauh ini banyak menuai pro dan kontra dari berbagai pihak (Prabowo, 2020), termasuk dari masyarakat khususnya guru (Hadi, 2020). Kurikulum Merdeka fokus pada materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik yang diajarkan dengan metode yang lebih interaktif dan kolaboratif. Pembelajaran dalam kurikulum ini berorientasi pada menumbuhkembangkan siswa secara holistik agar menjadi pelajar pancasila dan siap menghadapi masa depan. Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dimana tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah. Guru bebas memilih perangkat ajar untuk pembelajarannya mulai dari asesmen literasi, modul ajar, buku teks, dan lainnya. (Lestari et al., 2023)

Proses pendidikan hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia sesuai dengan esensiya dan esensi keberadaannya sebagai manusia. Pemikiran ini merupakan pola pikir yang mendasari kemunculan filsafat esensialisme dalam pendidikan. Aliran filsafat esensialisme menekankan pada pentingnya manusia berpegang pada nilai-nilai lama yang telah eksis, jelas, dan terbukti kebaikan serta kemanfaatannya bagi hidup manusia dan juga kehidupan sosial sebuah komunitas atau masyarakat. Penekanan utama filsafat esensialisme adalah bukan pada "kembali" ke budaya lama, namun melestarikan nilai-nilai lama dan diajarkan pada generasi saat ini dan masa depan. Dalam aksiologinya, dalam filsafat pendidikan esensialisme sekolah merupakan wahana yang berfungsi untuk memfasilitasi upaya konservasi dan menanamkan nilai-nilai kebaikan lama tersebut kepada generasi berikutnya (Muslim, 2020).

Sekolah merupakan "organ" utama dalam sebuah sistem pendidikan formal. Sekolah sebagai institusi teknis pendidikan yang langsung bersentuhan dengan subyek dan obyek pendidikan memiliki peran yang fundamental dalam proses pendidikan. Kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah ditata dan dijalankan mengacu pada sebuah pedoman yang bernama kurikulum, saat ini yakni Kurikulum Merdeka. Dalam filsafat esensialisme terkandung banyak materi/nilai-nilai esensial yang harus diajarkan, cara belajar, hingga tata kelola dan peran setiap elemen sekolah dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa keselarasan Kurikulum

Merdeka dengan prinsip, konten, dan keterampilan esensial yang penting dalam perspektif filsafat esensialisme.

### **METODE**

Penelitian ini berupaya membangun konstruksi ilmiah mengenai keselarasan dua substansi yakni Kurikulum Merdeka dan filsafat esensialisme. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dan temuan yang bersumber dari naskah tertulis baik itu buku, majalah, surat kabar, laporan penelitian, dan artikel jurnal. Data tersebut selanjutnya diolah dengan pendekatan deskriptif dan disintesis menjadi sebuah konstruksi pemahaman ilmiah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dinamika kehidupan global mengharuskan adanya perubahan yang berkesinambungan dalam proses pendidikan. Model pembelajaran, peran guru, pemberdayaan siswa harus di tata ulang agar mampu menjawab tantangan zaman. Kurikulum merupakan peta jalan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yang diupayakan melalui proses belajar yang terstruktur. Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini memberikan kebebasan dalam belajar, diferensiasi sesuai kebutuhan setiap peserta didik, dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum ini di desain dengan fleksibilitas yang tinggi bagi guru dan sekolah untuk menentukan metode dan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Namun satu hal yang harus sangat diperhatikan ialah kejelasan esensi.

Esensialisme dalam pendidikan adalah pendekatan yang berfokus pada pembelajaran inti atau esensial yang dianggap penting untuk membentuk siswa menjadi individu yang kompeten dan berkontribusi bagi masyarakat. Dalam pandangan esensialisme, pendidikan hakikatnya adalah upaya membantu manusia menjadi manusia. Konsep dasarnya ialah seorang individu dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan, dan hal ini bukanlah hal yang mudah untuk dicapai (Amriyadi & Wanto, 2023). Guna mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sebuah kurikulum yang pasti dan sesuai dengan karakter dasar manusia. Ketika tak berbasis

pada pemahaman tentang sifat manusia, baik sifat individualitasnya yang unik, maupun potensi yang dimiliki dan harus dibina. Pendidikan akan salah arah bahkan bahkan pendidikan akan merusak moral, kodrat manusia, apabila digunakan secara negatif (Apella et al., 2023). Dalam pandangan pemerintah dan banyak pihak, kurikulum merdeka adalah pilihan terbaik untuk saat ini.

Marlina (2022) mengemukakan bahwa kurikulum ini unik dan berbeda dari kurikulum lainnya terutama dalam hal pelaksanaan pembelajarannya. Secara utuh, beberapa karakteristik utama dari kurikulum ini meliputi (Ningsih & Sartika, 2023) : 1) Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk memperkaya keterampilan sosial dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. 2) Penekanan pada materi yang esensial, memberikan waktu yang memadai untuk pemahaman mendalam pada keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Adanya fleksibilitas bagi guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran berdasarkan perbedaan kemampuan siswa serta penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Sistem merdeka belajar memiliki nuansa yang berbeda, dalam kurikulum merdeka ini siswa dan guru diberi keleluasaan untuk menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai media dan tempat belajar, tak semata ruang kelas. Proses pembelajaran juga lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa yang tertuang dalam dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila (Rubingah et al., 2023). Dalam konteks sekolah dasar, kurikulum merdeka dengan konsep merdeka belajar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam. (Rahmadayati & Hartoyo, 2022)

Dalam pandangan filsafat esensialisme, manusia adalah paduan dua unsur utama yaitu fisik dan spiritual. Fisik berkaitan dengan tubuh atau materi yang ada di kehidupan

manusia, sedangkan spiritual berkaitan dengan nilai abstrak, roh, atau mental. Kedua unsur utama tersebut harus diposisikan sebagai basis dalam menyelenggarakan pendidikan, sehingga tidak berorientasi pada pengembangan fisik semata, tetapi berimbang dengan pemberdayaan spiritualnya juga (Purwati, Rizal, & Nurdin, 2020). Filsafat pendidikan esensialisme menegaskan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang jelas dan ajeg, yang mampu menghadirkan kestabilan dan struktur yang jelas. (Amriadi & Wanto, 2023).

Beberapa prinsip utama dalam filsafat pendidikan esensialisme (Muslim, 2020), yaitu *pertama* pendidikan haruslah dilakukan melalui usaha keras, tidak begitu saja muncul dari dalam diri siswa dan menekankan pentingnya prinsip disiplin. *Kedua* Inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru bukan pada siswa. *Ketiga* inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek materi yang telah ditentukan, maka kurikulum diorganisasi dan direncanakan dengan pasti oleh guru. *Keempat* tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum karena dianggap merupakan tuntunan demokrasi yang nyata. Dengan kata lain esensialisme menitikberatkan pada upaya untuk mengenal peserta didik lebih dalam dari sisi potensi yang melekat, kemudian dikembangkan menjadi satu potensi kuat dan kemampuan peserta didik yang menjadi ciri keterampilannya.

Secara garis besar, terdapat beberapa pandangan umum dalam filsafat esensialisme terkait dengan beberapa komponen kunci pendidikan (Amin Putri & Abu Bakar, 2023), meliputi: 1) Tujuan pendidikan dalam aliran esensialisme adalah menyampaikan warisan nilai-nilai baik dan ajeg (bertahan lama) yang bersumber dari budaya dan sejarah melalui pengembangan intelektualitas, keterampilan, dan sikap positif. 2) Kurikulum pendidikan; filsafat pendidikan esensialisme memandang kurikulum merupakan harus disusun berdasarkan struktur pikiran yang utuh, agar menghadirkan harmoni dalam proses pendidikan. 3) Pendidik; dalam filsafat esensialisme guru memiliki otoritas dan peran yang sangat dominan dibandingkan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus dibekali kemampuan intelektual yang bagus, *skills* yang baik, dan juga kemampuan komunikasi yang baik. 4) Peserta didik: aliran esensialisme memandang

siswa adalah makhluk rasional yang memiliki potensi intelektualitas yang butuh diasah melalui aktifitas berpikir agar berwujud menjadi kemampuan berpikir logis dan keterampilan yang terasah. 5) Metode pengajaran; konsep dasar mendidik dalam aliran esensialisme ialah proses yang berpusat pada guru (*teacher centered*), maka proses belajar-mengajar sangat bergantung pada inisiatif, kreatifitas, dan penguasaan guru terhadap cara mengajar yang efektif. Hanya ada dua metode utama yang digunakan yaitu penguasaan pengetahuan melalui membaca dan presentasi, dan latihan mental seperti pemberian tugas dan diskusi. 6) Lingkungan sekolah; dalam aliran esensialisme sekolah diposisikan sebagai wadah sekaligus wahana mendapat pengetahuan, membangun kemampuan berpikir dan komunikasi yang logis, keterampilan hidup yang inti (esensi) misalkan membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Namun fungsi utama sekolah ialah memelihara dan mewariskan nilai-nilai baik secara turun menurun melalui proses yang logis dan jelas.

Secara lebih spesifik, pandangan tentang kurikulum merdeka dari perspektif aliran esensialisme dapat dijabarkan sebagai berikut : 1) Berfokus pada materi esensial, sehingga memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Materi esensial adalah literasi dan numerasi. Dengan begitu, diharapkan peserta didik memiliki pemahaman yang lebih kuat pada pembelajaran dasar tersebut. Konsep ini sejalan dengan pandangan esensialisme, yang menekankan pentingnya keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Esensialisme berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun pengetahuan serta keterampilan dasar untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Keterampilan inti dalam kurikulum yaitu membaca, menulis, berbicara, dan berhitung, yang merupakan elemen kunci dalam esensialisme selain dua kunci lainnya (Farih & A'yun, 2024) yaitu : (a) Nilai-nilai budaya. Aliran esensialisme mendorong penanaman nilai-nilai budaya sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini termasuk nilai-nilai sosial, moral, dan kewarganegaraan yang dianggap esensial untuk membentuk karakter siswa (Manalu & Junior, 2022). Namun, Dalam implementasinya, kurikulum merdeka masih lemah dalam menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan emosional secara

mendalam, yang merupakan aspek penting dalam esensialisme. Hal ini disebabkan oleh perbedaan basis budaya yang dianut dalam kurikulum merdeka dengan basis nilai dari kultur masyarakat Indonesia. (b) Fokus pada kemampuan akademik. Aliran ini memberikan penekanan khusus pada pengembangan kemampuan akademik siswa. Kurikulum dan metode pengajaran dirancang untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Dalam implementasinya, kurikulum merdeka mendesain pembelajaran terpusat pada siswa dimana siswa diberikan kebebasan dan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri.

Pandangan ini tidak sejalan dengan pemikiran filsafat pendidikan esensialisme, yang lebih berfokus pada kurikulum berbasis mata pelajaran dan terpusat pada guru karena siswa masih merupakan individu yang belum memiliki kemandirian untuk mengetahui apa yang diinginkan dan diperlukan untuk kebaikannya di masa depan. 2) Peserta didik mendapatkan proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter yang sesuai profil pelajar pancasila. Dalam pemikiran filsafat esensialisme dijelaskan bahwa salah satu syarat memanusiakan manusia adalah memiliki kemampuan mengendalikan diri/emosi atau *emotional quotient* (Amriadi & Wanto, 2023).

Daniel Goleman, seorang pakar psikologi, mengatakan bahwa EQ lebih penting dibandingkan IQ dalam menentukan kesuksesan seseorang (Yunalia & Etika, 2020). Seseorang yang mampu mengendalikan emosi maka akan terbangun dalam dirinya akhlak mulia, sehingga dengan sendirinya sikap-sikap positif juga akan mudah akan terbangun dalam dirinya mulai dari disiplin hingga cinta pada tanah air juga akan tinggi. Dalam kurikulum merdeka, penerapan profil pelajar pancasila untuk penanaman karakter terbilang kurang, karena belum berupaya memanusiakan manusia seutuhnya tapi lebih pada meningkatkan soft skill intelektual peserta didik.

Esensialisme menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui kegiatan proyek saja, melainkan memerlukan pembelajaran mendalam dan berkelanjutan. Jika EQ tidak diintegrasikan dengan benar dalam proses pendidikan maka akan berpotensi memunculkan ketidakseimbangan pada perkembangan siswa, yang seharusnya mencakup seluruh dimensi IQ, EQ, dan SQ. 3) Guru bisa fleksibel

menentukan perangkat ajar yang sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Tujuan dari hal ini ialah ingin menjadikan kurikulum lebih relevan dan responsif terhadap dinamika lingkungan dan ragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dalam kurikulum merdeka terdapat model pembelajaran berdiferensiasi, dimana siswa dapat belajar tentang apa yang disukai, berdasarkan tingkat kemampuannya, dan kebutuhan individu mereka agar mereka tidak merasa frustrasi dan gagal dalam proses belajarnya (Nafi'ah et al., 2023).

Dalam filsafat pendidikan esensialisme, kurikulum haruslah sesuatu yang pasti dan sesuai dengan karakter dasar manusia. Kurikulum dalam pandangan esensialisme hanya boleh bersifat adaptif bukan responsif, karena ia dibangun dengan berlandaskan basis pemikiran dan nilai yang telah pasti dan ajeg. Selain itu, filsafat esensialisme berpandangan bahwa siswa adalah individu yang belum mapan secara psikologi (IQ/EQ/SQ), sehingga membutuhkan bantuan pihak luar dalam hal ini guru untuk membantu ia menemukan dan memberdayakan potensi dirinya sehingga mampu menjadi manusia seutuhnya. Guru merupakan sosok yang mapan secara psikologi berdasarkan pengetahuan, pemahaman, serta pengalamannya. Maka dia dipercaya menjadi sosok utama dalam pembelajaran yang akan membantu siswa mengetahui keinginannya, kebutuhannya, potensinya, dan mengelola serta mengoptimalkannya secara menyeluruh. Sehingga konsep merdeka belajar akan bagi siswa justru berpotensi menjadi bumerang bagi pengembangan siswa. Karena ketika kendali pembelajaran diberikan pada sosok yang tidak paham tentang dirinya, dalam hal ini siswa, maka tujuan untuk mewujudkan manusia seutuhnya melalui pendidikan dan pembelajaran akan menjadi sesuatu yang sia-sia.

Selain itu paradigma baru dalam pembelajaran di kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan tujuan Pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 (Rubingah et al., 2023). Secara sederhana dapat dipahami bahwa pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki



kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek ini diluncurkan sebagai upaya penguatan karakter siswa untuk merespons fenomena degradasi moral di kalangan siswa dan lingkungan pendidikan seperti kasus intoleran (tawuran antarpelajar), prostitusi, pergaulan bebas, *bullying*, pornografi dan *cyber crime* (Susilawati et al., 2021).

Dalam hal pembentukan karakter siswa, filsafat pendidikan esensialisme meyakini bahwa akhlak sebagai perwujudan dari kecerdasan emosional dan spiritual seseorang, merupakan suatu makna terpenting dalam menjalankan kehidupan, karena akhlak tidak terbatas pada penyusunan antar manusia saja, tetapi juga mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Selain itu, tujuan dari filsafat pendidikan esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini tidak dapat dicapai tanpa adanya nilai-nilai kebajikan (moral, karakter dan akhlak) yang tertanam dalam diri siswa. Maka dari itu, dalam pembentukan karakter siswa, guru dan sekolah memegang peran yang sangat penting, karena guru dan sekolah merupakan kunci dari pembangunan bangsa yang maju melalui pembentukan karakter. Dengan pembentukan karakter inilah upaya membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat dapat tercipta. (Novita & Bakar, 2021).

## **SIMPULAN**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dibuat guna mengoptimalkan kekurangan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini dipandang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Namun demikian banyak komponen dalam kurikulum merdeka tidak selalu sejalan dengan pemikiran dalam filsafat pendidikan esensialisme.

Esensialisme menegaskan pentingnya berpijak pada nilai baik yang jelas dan ajeg, sedangkan kurikulum merdeka hadir untuk merespons perubahan. Esensialisme memposisikan guru sebagai sosok sentral dan dominan dalam pembelajaran karena siswa adalah individu yang belum mandiri sebagai manusia seutuhnya sehingga harus dibantu untuk mengetahui potensinya, memahami dirinya, dan membentuk perilaku baik dalam dirinya. Sebaliknya, kurikulum merdeka menempatkan guru sebagai fasilitator, dimana siswa diberikan kebebasan untuk belajar apa yang dia ingin, disukai, dan dibutuhkan. Namun satu hal yang terlupakan dalam konsep merdeka belajar yakni siswa adalah individu yang belum matang secara psikologi (IQ/EQ/SQ) yang sudah mampu mengetahui apa yang sesungguhnya dia inginkan, dibutuhkan, dan untuk apa manfaat yang dipelajari untuk masa depannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Suharyati, H. (2023). INTEGRASI FILOSOFI ESENSIALISME DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Journal of Administration and Educational Management*, 362.
- Amin Putri, R. K., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Konsep Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 113–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Amriyadi, & Wanto, D. (2023). Pendekatan Filsafat Esensialisme Dalam Pemecahan Masalah Pendidikan. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 429–438. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1006>
- Apella, M., Alwizra, Sar'an, & Yenni. (2023). Hubungan manusia, filsafat dan pendidikan. *Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 8(2), 1–13.
- Farih, N., & A'yun, D. (2024). Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 12–26. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.629>
- Hadi, L. (2020). Pro dan Kontra Kebijakan Merdeka Belajar. *812Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 813.
- Lestari, D., Asbari, M., & Erma Yani, E. (2023). Kurikulum Merdeka; Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *JISMA: Journal of Information System and Management*, 2(5), 85–88. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Marlina, T. (2022). Urgensi dan implikasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah asar/Madrasah ibtidaiyah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 67–72.
- Manalu, L. M., & Junior, R. K. (2022). Filsafat Esensialisme Sebagai Ideologi Pendidikan Seni d Inndonesia. *Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1-11.
- Muslim, A. (2020). Telaah filsafat pendidikan Esensialisme dalam pendidikan Karakter.

- Jurnal Visionary*, 10(2), 37–41.
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainnah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI. *Auladuna; Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Ningsih, N. N., & Sartika, L. (2023). Karakteristik Kurikulum merdeka belajar. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 205–210. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/Published:31Desember2023https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Nissa, I. C., & Suastra, I. W. (2023). Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan. *Empiricism Journal*, 456.
- Novita, A., & Bakar, M. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 12-22.
- Prabowo, H. (2020). Pro dan Kontra atas Kebijakan ‘Kampus Merdeka’Nadiem. . *Tirto. Id.*
- Purwati, Rizal, A. S., & Nurdin, E. S. (2020). Konsep Pendidikan Umum di Perguruan Tinggi dalam Tinjauan Esensialisme. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kaajian Pendidikan Umum*, 20-30.
- Putri, R. K., & Bakar, M. A. (2023). Konsep Esensialisme dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jounal Drasah*, 113-124.
- Rahmadayati, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Medeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 7174-7187.
- Rubingah, N., Indriasari, P. S., Fauziati, E., & Indri. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(1), 136–147. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.1004>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Emotional Intelligence on Peer Conformity in Late Adolescence. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1724–1731. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.502>